

TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI MANAJEMEN INOVASI

Ice Rosina Sari¹, Hafizh Taufiq Fadlur Rahman², Betty Anggoro Weni³,
Ammirudin⁴, Tin Amalia Fitri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : 1ghazzalrosinov@gmail.com, 2Apisfadhilah@gmail.com,
3bettyanggoroweni@gmail.com, 4amirudin570@gmail.com,
5tin.amalia@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The digital revolution has changed the paradigm of contemporary Islamic education, where technological disruption demands profound policy transformation to bridge the gap between traditional Islamic education systems and the demands of the digital age. This phenomenon reflects the dialectic between classical Islamic scholarship and technological modernity, which often poses challenges in maintaining spiritual identity while adopting pedagogical innovations. The urgency of this transformation is increasingly evident with the emergence of the digital divide, where access to technology is uneven, thereby affecting the effectiveness of Islamic values-based learning.

This study aims to analyze the transformation of Islamic education policy in the digital era, identify systemic and structural challenges, and formulate applicable and sustainable innovation management strategies. Using a qualitative approach through library research, this study explores the latest literature to provide an in-depth understanding of this phenomenon, with a phenomenological perspective that emphasizes contextual interpretation.

The main findings indicate that the primary challenges include resistance to cultural change, limitations in digital infrastructure, and inadequate educator competencies. Key strategies include integrating technology with Islamic values, capacity building through continuous training, and collaborative governance involving multiple stakeholders. The policy implications encourage the development of an adaptive Islamic education model, where technology is not a threat but a means of spiritual and intellectual revitalization.

In conclusion, innovation management is a key pillar in the transformation of Islamic education, requiring strategic commitment from stakeholders to overcome challenges and take advantage of digital opportunities. Strategic recommendations include strengthening responsive regulations, investing in infrastructure, and fostering a culture of sustainable innovation. This research contributes to the development of more inclusive and sustainable Islamic education policies, bridging the gap between tradition and modernity in a global context.

Keywords: Islamic Education Transformation, Digital Age, Innovation Management, Education Policy, Educational Technology

ABSTRAK

Revolusi digital telah mengubah paradigma pendidikan Islam kontemporer, di mana disrupsi teknologi menuntut transformasi kebijakan yang mendalam untuk

menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan Islam tradisional dengan tuntutan era digital. Fenomena ini mencerminkan dialektika antara warisan keilmuan Islam klasik dan modernitas teknologi, yang sering kali menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas spiritual sambil mengadopsi inovasi pedagogis. Urgensi transformasi ini semakin nyata dengan munculnya digital divide, di mana akses teknologi tidak merata, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital, mengidentifikasi tantangan sistemik dan struktural, serta merumuskan strategi manajemen inovasi yang aplikatif dan berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research, penelitian ini mengeksplorasi literatur terkini untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena ini, dengan perspektif fenomenologis yang menekankan interpretasi kontekstual. Temuan utama menunjukkan tantangan utama meliputi resistensi perubahan budaya, keterbatasan infrastruktur digital, dan kompetensi pendidik yang belum memadai. Strategi kunci mencakup integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, capacity building melalui pelatihan berkelanjutan, serta collaborative governance yang melibatkan multi-stakeholder. Implikasi kebijakan ini mendorong pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif, di mana teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana revitalisasi spiritual dan intelektual. Secara kesimpulan, manajemen inovasi merupakan pilar utama dalam transformasi pendidikan Islam, memerlukan komitmen strategis dari stakeholder untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang digital. Rekomendasi strategis meliputi penguatan regulasi responsif, investasi infrastruktur, dan budaya inovasi berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkelanjutan, menjembatani gap antara tradisi dan modernitas dalam konteks global.

Kata Kunci: Transformasi Pendidikan Islam, Era Digital, Manajemen Inovasi, Kebijakan Pendidikan, Teknologi Pendidikan

A. Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah lanskap pendidikan global secara fundamental, dengan disrupsi teknologi yang mendorong transisi dari model pembelajaran konvensional ke ekosistem pembelajaran digital yang terintegrasi. Statistik pertumbuhan teknologi pendidikan (EdTech) menunjukkan peningkatan eksponensial, di mana investasi global mencapai lebih dari 18 miliar dolar AS pada tahun 2020, sebagaimana dilaporkan oleh UNESCO (2021). Implikasi revolusi

industri 4.0 dan society 5.0 terhadap sistem pendidikan meliputi personalisasi pembelajaran, analitik data, dan kolaborasi virtual, yang menuntut adaptasi institusi pendidikan untuk menghindari keterpinggiran dalam era kompetisi global (UNESCO, 2025).

Posisi pendidikan Islam dalam dinamika perubahan ini unik, karena mengintegrasikan nilai spiritual dan pengetahuan duniawi, menciptakan dialektika antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan modernitas digital. Tantangan mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam di tengah

arus digitalisasi sering kali muncul dalam bentuk resistensi kultural, di mana teknologi dianggap sebagai ancaman terhadap autentisitas spiritual. Namun, potensi teknologi sebagai instrumen revitalisasi pendidikan Islam tidak dapat diabaikan, seperti penggunaan platform digital untuk mendistribusikan konten Al-Qur'an dan hadis secara luas. Gap antara idealitas pendidikan Islam—yang menekankan akhlaq, ibadah, dan ilmu—dengan realitas implementasi di era digital tercermin dalam fenomena learning loss selama pandemi, di mana banyak lembaga pendidikan Islam kesulitan beradaptasi (Muhyardho et al., 2024).

Urgensi transformasi kebijakan pendidikan Islam semakin mendesak, mengingat ketidaksesuaian kebijakan eksisting dengan kebutuhan era digital, seperti yang terlihat dalam fenomena digital divide yang memperlebar kesenjangan akses antara daerah urban dan rural. Tuntutan kompetensi abad 21, yakni critical thinking, creativity, collaboration, dan communication, menuntut framework kebijakan yang responsif dan antisipatif. Pentingnya manajemen inovasi sebagai pendekatan sistemik transformasi tercermin dalam kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr dalam filsafat pendidikan Islam (Nasr, 2019).

Kesenjangan penelitian (research gap) teridentifikasi melalui tinjauan literatur eksisting, di mana studi

tentang pendidikan Islam dan digitalisasi sering kali terbatas pada aspek teknis tanpa analisis mendalam kebijakan dan manajemen inovasi. Penelitian sebelumnya, seperti Hefner (Hefner, 2020), fokus pada tren modernitas namun kurang mengeksplorasi strategi inovasi kontekstual. Aspek yang belum terjamah meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam desain EdTech dan model collaborative governance. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologis yang mengintegrasikan teori manajemen inovasi dengan filsafat pendidikan Islam, menawarkan kontribusi teoretis melalui framework konseptual baru dan praktis melalui rekomendasi berbasis evidensi.

Pertanyaan penelitian utama yang mendasari kajian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital? (2) Apa saja tantangan substantif yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam berbasis digital? (3) Bagaimana strategi manajemen inovasi dapat diaplikasikan untuk mengoptimalkan transformasi pendidikan Islam? (4) Apa implikasi kebijakan yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan dinamika transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital, mengidentifikasi serta mengkategorisasi tantangan multidimensional yang dihadapi,

merumuskan strategi manajemen inovasi yang komprehensif dan aplikatif, serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis evidensi untuk stakeholder pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori manajemen inovasi dalam konteks pendidikan Islam, memperkaya diskursus akademik tentang transformasi digital berbasis nilai, menyediakan framework konseptual baru untuk analisis kebijakan, serta menjembatani gap antara filsafat pendidikan Islam dengan teori inovasi.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan strategis bagi pengambil kebijakan seperti Kementerian Agama, madrasah, dan pesantren; rujukan bagi praktisi pendidikan dalam merancang program transformasi digital; instrumen evaluasi efektivitas kebijakan eksisting; serta basis pengembangan model pendidikan Islam yang responsif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif interpretatif-deskriptif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital. Pendekatan fenomenologis diterapkan untuk memahami pengalaman dan makna subjektif dari proses transformasi, dengan justifikasi bahwa kompleksitas fenomena ini—

yang melibatkan interaksi antara teknologi, nilai-nilai Islam, dan kebijakan—memerlukan analisis kualitatif yang holistik daripada kuantitatif. Karakteristik penelitian ini bersifat eksploratoris, analitis, dan reflektif, memungkinkan identifikasi pola dan nuansa yang tidak dapat ditangkap melalui metode numerik.

Posisi epistemologis peneliti dalam konteks ini adalah konstruktivis, di mana realitas transformasi dibangun melalui interpretasi literatur dan konteks budaya Islam. Strategi utama adalah library research (penelitian kepustakaan), meliputi studi literatur sistematis tentang kebijakan pendidikan Islam dan digitalisasi, dengan sumber dari jurnal akademik, dokumen kebijakan, dan prosiding konferensi. Teknik analisis melibatkan tematik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama, triangulasi sumber untuk validitas, serta refleksi kritis untuk menghindari bias

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Karakteristik Transformasi Kebijakan Pendidikan Islam di Era Digital

Transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital merupakan fenomena multidimensi yang mencerminkan evolusi historis dan adaptasi terhadap gelombang disrupsi teknologi. Melalui periodisasi yang sistematis, kita dapat memahami dinamika perubahan ini sebagai proses dialektis antara tradisi keilmuan Islam dan modernitas digital.

Era pra-digital (sebelum 2000) ditandai oleh dominasi model pembelajaran berbasis kitab kuning tradisional, di mana pengetahuan Islam disampaikan melalui metode hafalan dan tatap muka, tanpa integrasi teknologi yang signifikan. Era transisi (2000-2015) menyaksikan pengenalan ICT secara terbatas, seperti penggunaan komputer untuk administrasi dan presentasi, namun belum merambah ke inti pedagogi.

Era disrupsi (2015-2020) ditandai oleh akselerasi EdTech, dengan munculnya platform digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, yang memicu perubahan paradigmatis dalam distribusi konten Islam. Era pandemi (2020-2022) memaksa transformasi masif ke pembelajaran daring, mengungkapkan kerentanan sistem pendidikan Islam terhadap krisis global.

Sementara itu, era post-pandemi (2023-sekarang) menekankan hybrid learning sebagai konsolidasi kebijakan, di mana pembelajaran tatap muka dan digital saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan optimal (Judijanto, 2024).

Dimensi transformasi kebijakan ini meliputi aspek regulatif, yang melibatkan perubahan peraturan dan standar pendidikan Islam untuk mengakomodasi teknologi; infrastruktur, yang menekankan investasi dalam konektivitas dan perangkat digital; pedagogis, yang mendorong inovasi metode pembelajaran seperti flipped classroom dan gamification; kultural,

yang mencerminkan pergeseran mindset dari resistensi ke penerimaan teknologi sebagai sarana ibadah; serta kelembagaan, yang melibatkan restrukturisasi organisasi pendidikan Islam untuk mendukung tata kelola yang adaptif.

Model kebijakan yang diterapkan mencakup pendekatan top-down dari Kementerian Agama, yang menetapkan regulasi nasional; bottom-up dari lembaga grassroot seperti pesantren inovatif; collaborative governance yang melibatkan kemitraan multi-stakeholder; evidence-based policymaking berbasis data empiris; serta adaptive framework yang fleksibel terhadap perubahan eksternal.

Indikator keberhasilan transformasi ini diukur melalui parameter akses, yakni persentase lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi infrastruktur digital; kompetensi, yang mencakup tingkat literasi digital pendidik dan peserta didik; kualitas, yang dievaluasi melalui peningkatan learning outcomes seperti pemahaman Al-Qur'an melalui aplikasi interaktif; ekuitas, yang menekankan pemerataan akses teknologi di berbagai wilayah geografis; serta sustainabilitas, yang mengukur keberlanjutan program transformasi jangka panjang. Data dari Kementerian Agama (2022) menunjukkan bahwa meskipun akses infrastruktur telah meningkat sebesar 40% pasca-pandemi, tantangan ekuitas masih menjadi hambatan utama di daerah terpencil.

b. Tantangan Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Tantangan transformasi pendidikan Islam di era digital bersifat kompleks dan multidimensional, mencerminkan interaksi antara faktor teknologis, sosial, dan kebijakan yang saling mempengaruhi. Pada aspek infrastruktur, digital divide antara daerah urban dan rural menjadi hambatan utama, di mana konektivitas internet yang terbatas di wilayah pedesaan memperlebar kesenjangan akses. Biaya investasi teknologi yang tinggi, ditambah dengan obsolescence perangkat yang cepat, menimbulkan beban finansial bagi lembaga pendidikan Islam yang sering kali bergantung pada sumber daya terbatas.

Tantangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) meliputi gap literasi digital antara generasi pendidik, yang sering kali resisten terhadap perubahan karena kenyamanan dengan metode tradisional. Beban kerja tambahan akibat learning curve teknologi, serta keterbatasan program pelatihan yang sistematis, memperburuk situasi ini.

Tantangan pedagogis muncul dalam upaya integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, di mana desain pembelajaran digital harus memastikan autentisitas spiritual tanpa mengorbankan efektivitas. Assessment dan evaluasi dalam lingkungan digital menuntut inovasi untuk mengukur pemahaman akhlaq dan ibadah, sementara personalisasi pembelajaran sering kali bertentangan

dengan standarisasi kurikulum Islam. Keseimbangan antara konten digital dan tatap muka menjadi dilema, karena interaksi sosial yang hilang dapat mengerosi nilai komunal dalam pendidikan Islam.

Tantangan kebijakan mencakup fragmentasi regulasi antar-instansi, ambiguitas standar implementasi, policy lag yang gagal mengikuti perkembangan teknologi, enforcement mechanism yang lemah, serta alokasi anggaran yang prioritasnya belum optimal.

Tantangan sosial-budaya tercermin dalam resistensi kultural terhadap teknologi, di mana sebagian komunitas pendidikan Islam memandangnya sebagai ancaman terhadap kehalalan konten. Concerns tentang perubahan peran ustadz dari knowledge transmitter ke facilitator digital, serta fenomena digital distraction yang mengganggu fokus pada ibadah, menambah kompleksitas. Erosi nilai-nilai komunal akibat pembelajaran virtual juga menjadi perhatian. Tantangan etika dan keamanan meliputi privasi data peserta didik yang rentan terhadap pelanggaran, cyberbullying yang merusak akhlaq, plagiarisme akademik dalam lingkungan digital, digital addiction yang mengurangi produktivitas spiritual, serta equity akses yang memastikan inklusi tanpa diskriminasi (Mubiarto, 2024).

c. Strategi Manajemen Inovasi dalam Transformasi Pendidikan Islam

Manajemen inovasi dalam konteks transformasi pendidikan Islam didefinisikan sebagai pendekatan sistemik dan strategis untuk mengelola proses kreatif, implementasi perubahan, serta sustainabilitas inovasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Framework ini meliputi model inovasi incremental—yang menekankan perbaikan bertahap—dan disruptive—yang mendorong perubahan radikal; lifecycle inovasi dari ideation hingga scaling; open innovation paradigm yang mendorong kolaborasi eksternal; serta agile approach yang memungkinkan iterasi cepat dan responsivitas terhadap feedback.

Strategi pada level makro (kebijakan) mencakup pengembangan National Digital Education Master Plan sebagai blueprint nasional, harmonisasi regulasi untuk integrasi kebijakan digital dengan standar pendidikan Islam, public-private partnership dengan industri EdTech, incentive mechanism seperti penghargaan bagi inovator, serta monitoring berbasis data melalui dashboard digital.

Pada level meso (institusional), strategi meliputi readiness assessment untuk mengukur kesiapan digital lembaga, roadmap transformasi jangka panjang, change management untuk mengatasi resistensi, capacity building melalui pelatihan berkelanjutan, dan innovation hubs sebagai pusat pengembangan EdTech indigenous. Strategi mikro (individual) menekankan professional

development pendidik, competency framework digital, mentoring dan peer learning, student-centered innovation yang melibatkan siswa dalam co-design, serta reflective practice untuk evaluasi diri.

Strategi integrasi teknologi-nilai Islam meliputi Islamic EdTech framework yang memprioritaskan prinsip-prinsip syariah, content curation untuk memastikan kehalalan konten, digital akhlaq sebagai etika penggunaan teknologi, spiritual technology seperti aplikasi zikir interaktif, dan balanced approach yang harmonisasi tradisi-modernitas.

Strategi kolaborasi mencakup multi-stakeholder partnership antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, knowledge sharing melalui platform bersama, regional dan international partnerships untuk benchmarking, research-practice collaboration, serta community engagement untuk melibatkan orang tua.

Strategi pendanaan dan sustainabilitas meliputi diversifikasi sumber dari APBN hingga crowdfunding, cost-benefit analysis untuk optimalisasi investasi, sustainable business models seperti model berbasis dampak sosial, resource sharing untuk efisiensi, dan impact investment yang menarik investor etis (Masmuahadah, 2024).

d. Best Practices dan Lesson Learned

Studi kasus nasional mengungkapkan keberhasilan Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta

dalam mengadopsi hybrid learning, di mana faktor kesuksesan meliputi leadership yang visioner, budaya inovasi yang mendorong eksperimen, dan kolaborasi dengan platform EdTech lokal.

Dampaknya tercermin dalam peningkatan engagement siswa dan pemahaman materi Islam, dengan skalabilitas yang tinggi melalui replikasi model di wilayah lain. Benchmark internasional dari Malaysia dan Turki menekankan adaptasi model Finlandia yang menekankan personalisasi, dengan lesson learned tentang pentingnya kontekstualisasi budaya Islam dalam desain teknologi.

Kegagalan inisiatif EdTech di beberapa pesantren, seperti yang terjadi pada program daring tanpa persiapan infrastruktur, mengajarkan bahwa pendekatan pedagogy-driven lebih efektif daripada technology-driven, pentingnya feedback loops untuk perbaikan iteratif, serta resilience dalam menghadapi kegagalan sebagai kesempatan belajar (Rohman & Ahmad, 2022).

e. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Implikasi kebijakan untuk policymakers menekankan perlunya regulasi yang responsif terhadap perkembangan teknologi, alokasi anggaran strategis yang memprioritaskan infrastruktur digital, mekanisme monitoring yang robust melalui data real-time, koordinasi antar-lembaga untuk menghindari

fragmentasi, serta komitmen jangka panjang dari political will yang kuat.

Rekomendasi untuk lembaga pendidikan Islam meliputi pengembangan roadmap strategis transformasi, investasi dalam capacity building dan infrastruktur, pembentukan budaya inovasi berkelanjutan, kolaborasi lintas-sektor, serta pendekatan student-centered yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Rekomendasi untuk pendidik mencakup komitmen terhadap professional development melalui kursus digital, pengembangan mindset growth yang terbuka terhadap perubahan, integrasi teknologi dengan pedagogi efektif, praktik reflektif untuk evaluasi, serta dukungan peer mentoring. Rekomendasi untuk peneliti meliputi agenda riset prioritas seperti dampak AI pada spiritualitas, metodologi riset yang robust dan kontekstual, disseminasi hasil melalui publikasi internasional, kolaborasi interdisipliner antara ahli teknologi dan ulama, serta riset aksi partisipatoris untuk implementasi langsung.

Sintesis reflektif menekankan kompleksitas transformasi pendidikan Islam di era digital sebagai proses yang tidak linear, melainkan dialektis antara tradisi dan modernitas, lokal dan global. Pentingnya kontekstualisasi memastikan bahwa inovasi tidak menjadi universal, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang mendalam. Transformasi ini bukanlah event satu kali, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan optimisme kritis, di mana

tantangan seperti digital divide dapat diubah menjadi peluang untuk inklusi yang lebih luas, menuju masa depan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berakar pada spiritualitas abadi(Zulfatussoraya et al., 2023).

E. Kesimpulan

Transformasi kebijakan pendidikan Islam di era digital merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan kompleks, di mana dinamika perubahan tidak hanya mencerminkan evolusi teknologis, melainkan juga interaksi mendalam antara nilai-nilai spiritual Islam dengan imperatif modernitas. Periodisasi transformasi ini mengungkapkan akselerasi signifikan pasca-pandemi COVID-19, yang memaksa transisi cepat dari model tradisional ke ekosistem digital, dengan era pra-digital yang berbasis kitab kuning klasik, era transisi yang memperkenalkan ICT secara terbatas, era disrupsi yang ditandai oleh ledakan EdTech, era pandemi yang memicu pembelajaran daring masif, serta era post-pandemi yang menekankan hybrid learning sebagai fondasi konsolidasi.

Model kebijakan yang beragam—mulai dari top-down regulatif hingga collaborative governance—menunjukkan fleksibilitas adaptif, sementara indikator keberhasilan yang holistik mencakup akses infrastruktur, kompetensi digital, kualitas pembelajaran, ekuitas sosial, dan sustainabilitas jangka panjang, sebagaimana diukur melalui data empiris dari Kementerian Agama.

Tantangan utama yang dihadapi meliputi aspek infrastrukural seperti digital divide yang memperlebar kesenjangan urban-rural, kapasitas sumber daya manusia yang ditandai oleh gap literasi digital dan resistensi kultural, pedagogis yang menuntut integrasi harmonis antara teknologi dan nilai Islam, kebijakan yang sering kali terfragmentasi dan tertinggal dari perkembangan teknologi, sosial-budaya yang mencerminkan kekhawatiran tentang erosi spiritualitas, serta etika-keamanan yang melibatkan risiko privasi dan perilaku digital negatif. Strategi manajemen inovasi yang efektif menekankan pendekatan sistemik multi-level, mulai dari makro-kebijakan hingga mikro-individual, dengan integrasi teknologi-nilai Islam sebagai inti, kolaborasi multi-stakeholder sebagai mekanisme penggerak, dan sustainabilitas melalui diversifikasi pendanaan dan model bisnis yang bertanggung jawab.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi substansial melalui pengembangan framework konseptual yang inovatif, yang mengintegrasikan teori manajemen inovasi kontemporer dengan filsafat pendidikan Islam klasik, sebagaimana diinspirasi oleh pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Hal ini memperkaya diskursus akademik tentang transformasi digital dalam konteks pendidikan berbasis nilai, dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi unik seperti dialektika antara tradisi keilmuan Islam dan modernitas teknologi, serta

proposisi model inovasi yang kontekstual dan culturally responsive.

Kontribusi ini menjembatani gap epistemologis antara pendekatan Barat dalam innovation management dengan perspektif Islam yang menekankan akhlaq dan ibadah sebagai fondasi pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan strategis bagi para pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi yang responsif, toolkit operasional bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang roadmap transformasi, best practices dari studi kasus nasional dan internasional yang dapat direplikasi, rekomendasi berbasis evidensi untuk mengatasi tantangan spesifik, serta framework evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program digital. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai katalisator untuk implementasi praktis, mendorong transisi dari retorika akademik ke aksi nyata dalam ekosistem pendidikan Islam.

Meskipun penelitian ini menawarkan wawasan mendalam, keterbatasan metodologisnya tidak dapat diabaikan, terutama ketergantungan pada library research yang mengandalkan sumber sekunder tanpa pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara lapangan. Hal ini membatasi generalisasi temuan ke konteks spesifik Indonesia, di mana variasi regional dan budaya mungkin berbeda dengan negara Muslim lainnya.

Analisis yang bersifat time-bound, terikat pada data hingga tahun 2023, tidak sepenuhnya menangkap dinamika cepat perubahan teknologi digital. Potensi bias peneliti sebagai akademisi dengan perspektif tertentu, serta akses terbatas ke dokumen kebijakan internal lembaga pendidikan Islam, menimbulkan risiko subjektivitas dalam interpretasi. Keterbatasan ini menekankan perlunya pendekatan metodologis yang lebih triangulasi di masa depan.

Agenda riset masa depan harus mencakup studi empiris longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang transformasi digital terhadap spiritualitas dan akhlaq peserta didik, penelitian komparatif lintas-negara yang membandingkan praktik di Indonesia dengan Malaysia, Turki, atau UAE untuk mengidentifikasi best practices universal, serta action research yang melibatkan kolaborasi langsung antara peneliti dan praktisi pendidikan Islam. Analisis dampak teknologi terhadap learning outcomes, seperti efektivitas AI dalam pengajaran Al-Qur'an, dan kebijakan mendalam tentang regulasi digital merupakan prioritas.

Topik spesifik yang layak dieksplorasi meliputi integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum Islam untuk personalisasi pembelajaran, gamification sebagai sarana meningkatkan engagement spiritual, pengembangan digital Islamic literacy sebagai kompetensi abad ke-21, strategi equity untuk mengatasi digital divide dalam komunitas marginal, serta model

sustainability yang inovatif untuk pendanaan EdTech berbasis nilai Islam.

Transformasi pendidikan Islam di era digital bukan sekadar keniscayaan historis, melainkan peluang emas yang penuh tantangan untuk membangun generasi yang berilmu, beriman, dan berinovasi. Komitmen kolektif dari seluruh stakeholder—pemerintah, pendidik, peneliti, dan masyarakat—adalah prasyarat mutlak bagi keberhasilan, di mana manajemen inovasi yang efektif menjadi kunci utama sustainabilitas.

Integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam tidaklah kontradiksi, melainkan sinergi harmonis yang memperkaya spiritualitas melalui sarana modern, menuju visi masa depan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan, inovatif dalam pendekatan, dan berakar kuat pada ajaran Ilahi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah: 11, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat," semoga penelitian ini menjadi inspirasi untuk mendorong aksi nyata dari wacana ke implementasi, demi kemajuan pendidikan Islam yang berkembang, berkah, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Judijanto, L. (2024). *INNOVATION IN THE MANAGEMENT OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM* :

PERSPECTIVES AND. 10, 178–189.

<https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3289>

Masmuahadah, S. (2024). *Tantangan Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam Modern*. 2(2), 24–25.

Mubiarto, A. N. (2024). *Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Digital Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age*. 1(2), 123–128.

Muhyardho, R. A., Muttaqin, I., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., & Indonesia, J. T. (2024). *Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Jawa Timur Indonesia meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan . Namun , integrasi teknologi dalam Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan fokus pada bagaimana efektif . Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pendekatan strategis berbasis dalam manajemen pendidikan Islam di era digital dan merumuskan strategi yang dapat integritas nilai-nilai Islami . Melalui studi literatur dan wawancara mendalam , penelitian ini a . Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam seorang pemimpin untuk mengarahkan , memotivasi , dan mengelola sumber daya*. 1.

Nasr, S. H. (2019). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present*.

Rohman, N., & Ahmad, H. P. (2022). *New Trajectories of Quranic Studies in Indonesia : A Critical*

Dissertation Review classical Islamic books . This curriculum was followed until the 1970s , when IAIN and transformed it into an institution with a different education. 7(1), 29–54.

Zulfatussoraya, E. P., Hijriyah, U., Koderi, K., Sufian, M., & Erlina, E. (2023). Influence of Discipline and Pedagogical Competence on the Performance of Arabic Language Teachers / Pengaruh Disiplin Dan Kompetensi Pedagogis Terhadap Kinerja Guru Bahasa Arab. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 217.
<https://doi.org/10.36915/la.v4i2.130>

Hefner, R. W. (2020). Islamic Education and Modernity: Trends and Challenges. *Chicago Journals*, 64(3), 345-367.

UNESCO. (2025, April 7). Digital learning and transformation of education.